



AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies
P-ISSN: 2622-9897 E-ISSN: 2622-9838

Vol. 8, No. 2, 2025, 756-775

DOI: <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v8i2.534>



The Representation of Islamic Identity in al-Marjani's Poetry in Mustafād al-Akhhbār: A Study in 'Ilm al-Ma'ānī

Taqiyah Syamsul Arifin Abdul Lathif

Institut Darul Ulum Banyuwang Pamekasan, Indonesia

240406020.mhs@uinmataram.ac.id

Laily Fitriani

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

laily@bsa.uin-malang.ac.id

Halimi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

halimizuhdy@uin-malang.ac.id

Abstract

Keywords: al-Marjani; Islamic Identity; Arab-Tatar Poetry; 'Ilm al- Ma'ānī	This article examines the representation of Islamic identity in the poetry of Shihabuddin al-Marjani as presented in Mustafād al-Akhhbār, employing a balāghah-based approach grounded in 'ilm al-ma'ānī. The study addresses the limited scholarly attention given to rhetorical meaning (ma'nā) as a key mechanism through which Islamic identity is articulated in classical Muslim poetry within marginal socio-political contexts. The objective of this research is to explain how linguistic structures and rhetorical strategies in al-Marjani's poetry convey Islamic values within the socio-political setting of the Volga-Tatar region. Methodologically, the study applies qualitative textual analysis to two selected poems that represent two distinct dimensions of identity construction: Islam as a constructive intellectual force and Islam as a historically wounded identity. The analysis focuses on major balāghī devices, including khabariyyah and insyā'iyyah sentence structures, iltifāt, muqābalah, and taqdīm, examining their semantic and pragmatic functions. The findings reveal that these rhetorical devices are
--	--

strategically employed to produce ethical, emotional, and symbolic meanings that reinforce Islamic consciousness amid cultural and colonial crises. This study contributes to Arabic literary studies and Islamic intellectual history by demonstrating the significance of ‘ilm al-ma‘ānī in uncovering the ideological and identity-forming roles of poetry, particularly in non-Arab Islamic contexts under colonial pressure.

Abstrak	
Kata Kunci: al-Marjani, identitas Islam, puisi Arab-Tatar, ilmu al-ma‘ānī	Artikel ini mengkaji representasi identitas Islam dalam puisi karya Syihabuddin al-Marjani yang termuat dalam kitab Mustafād al-Akhbār dengan menggunakan pendekatan balāghah berbasis ‘ilm al-ma‘ānī. Permasalahan utama yang diangkat adalah masih terbatasnya kajian yang menempatkan makna retorik sebagai sarana penting dalam pembentukan dan artikulasi identitas Islam, khususnya dalam karya sastra Islam klasik di konteks sosial-politik marginal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana struktur linguistik dan gaya retorik dalam puisi al-Marjani mengartikulasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks sosial-politik masyarakat Volga-Tatar. Metode yang digunakan adalah analisis tekstual kualitatif terhadap dua puisi yang merepresentasikan dua dimensi identitas, yaitu Islam sebagai kekuatan intelektual yang membangun dan Islam sebagai identitas historis yang terluka. Analisis difokuskan pada perangkat balāghī seperti struktur kalimat khabariyyah dan insyā’iyyah, iltifāt, muqābalah, dan taqdīm, serta fungsi semantis dan pragmatismenya. Hasil kajian menunjukkan bahwa perangkat-perangkat tersebut digunakan secara strategis untuk membangun pesan etis, emosional, dan simbolik. Artikel ini berkontribusi pada kajian sastra Arab dan sejarah intelektual Islam dengan menegaskan peran penting puisi sebagai medium pembentukan dan pemertahanan kesadaran identitas Islam di tengah krisis kultural dan tekanan kolonial.

Received: 07-08-2025, Revised: 06-10-2025, Accepted: 29-12-2025

© Taqiyah Syamsul Arifin Abdul Lathif, Laily Fitriani, Halimi

Pendahuluan

Identitas Islam di wilayah Tatarstan, khususnya di kota Kazan, merupakan fenomena sosial, politik, dan budaya yang kompleks dan signifikan dalam kajian peradaban Islam minoritas. Di tengah dominasi Kekaisaran Rusia sejak abad ke-16, Kazan tetap bertahan sebagai pusat intelektual dan spiritual umat Islam Tatar, tempat di mana masjid, madrasah, dan lembaga keilmuan

memainkan peran penting dalam mempertahankan memori kolektif dan ekspresi keagamaan (Frank, 1998; Rouayheb, 2010). Kazan bukan hanya ibu kota administratif, melainkan juga pusat budaya Islam yang meneguhkan keberlanjutan identitas keislaman dalam situasi tekanan sekularisasi, kolonialisme epistemik, dan marginalisasi bahasa Arab (Khairutdinov, 2019; Khalid, 2014). Dalam konteks ini, munculnya karya-karya intelektual dari tokoh seperti Syihabuddin al-Marjani menandai perlawanan simbolik terhadap upaya penyeragaman budaya, dan menjadi penanda penting dalam narasi keislaman Asia Tengah.

Salah satu aspek yang kurang mendapatkan sorotan mendalam dalam studi terdahulu adalah ekspresi identitas Islam melalui puisi yang ditulis Marjani di dalam *Mustafad al-Akhbar*—sebuah karya historiografi monumental yang tidak hanya menyajikan fakta sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai estetika, etika, dan ideologis yang dikodekan secara halus dalam bentuk syair (Khairutdinov, 2019; المرجاني, ١٨٨٥). Puisi-puisi tersebut merepresentasikan dimensi personal dan kolektif dari perjuangan umat Islam Tatar melalui simbol, diksi, struktur kalimat, dan retorika yang kaya makna. Hal ini memperlihatkan bahwa puisi tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan literatur dalam karya sejarah, melainkan sebagai alat komunikasi politik, religius, dan kultural yang memperkuat kesadaran identitas di tengah tekanan kekuasaan imperialis (Hamuda, 2014; Khairutdinov, 2019; Yuzeev et al., 2009).

Studi (Adygamov, 2019) telah menyoroti sumber-sumber yang digunakan Marjani dalam volume pertama *Mustafad al-Akhbar*, sementara (Khairutdinov, 2019) membahas keberadaan masjid sebagai simbol sentral dalam narasi sejarah Marjani. Di sisi lain, (Atygayev, 2024) menunjukkan bagaimana warisan sejarah bangsa-bangsa Muslim seperti bangsa Kazakh diinterpretasi ulang oleh Marjani dalam kerangka identitas pan-Islam. (Yuzeev et al., 2009) juga menyoroti pandangan Marjani mengenai otoritas keagamaan Muslim di Rusia, terutama posisi para mufti sebagai wakil komunitas Islam. Temuan-temuan ini memperlihatkan perhatian Marjani terhadap dinamika sosial-politik umat Islam

di wilayah Volga-Ural, tetapi belum ada kajian yang secara eksplisit menelaah puisi dalam *Mustafad* sebagai sarana konstruksi identitas Islam. Dengan demikian, pendekatan sastra retorik terhadap puisi Marjani menjadi wilayah yang masih terbuka untuk dieksplorasi secara ilmiah.

Pendekatan ilmu *al-ma'ānī*, sebagai cabang utama dari *balāghah* (retorika Arab), dipilih dalam penelitian ini karena memberikan alat analitis yang efektif dalam membongkar struktur makna, relasi semantik, dan susunan kalimat yang mengandung pesan tersirat (Abu Musa, 1990; الجرجاني, ٢٠٠٦). Tidak seperti pendekatan stilistika Barat yang sering kali menekankan dimensi estetika atau psikologi pengarang, ilmu *al-ma'ānī* menempatkan keindahan ekspresi bahasa dalam relasinya dengan konteks situasional, *maqām*, dan tujuan komunikatif, termasuk penyusunan *mubtada'-khabar*, *ḥadhf*, *taqdīm wa takhīr*, serta makna *iltizāmiyyah* yang menyembunyikan intensi ideologis (Zamakhsharī, 1997; محمود, ٢٠١٣). Dengan menggunakan pendekatan ini, pembacaan terhadap puisi al-Marjani dapat mengungkap kedalaman pesan yang tidak kasat mata secara literal, termasuk resistensi terhadap imperialisme, pemuliaan warisan Islam, serta pemaknaan ulang terhadap sejarah dan otoritas keagamaan di Tatarstan.

Penelitian-penelitian tentang identitas Islam dalam puisi Arab telah banyak dilakukan, baik dalam konteks Arab klasik maupun modern. Penelitian oleh (عون, ٢٠١٣) dan (محمود, ٢٠١٣) menunjukkan bagaimana unsur-unsur warisan tradisional dijadikan rujukan identitas dalam puisi, sementara penelitian oleh (عيتاني, ٢٠٢٥), (الغصناوي, ٢٠٢٤), dan (سليمان, ٢٠٢٣) menyoroti identitas Islam dan nasionalisme dalam puisi kontemporer. Demikian pula, studi oleh (مهدي حسين, ٢٠٢٣) tentang puisi al-Jawāhirī memperlihatkan nuansa ideologis yang kuat dalam bentuk puisi Arab modern. Studi-studi ini menunjukkan bahwa puisi Arab telah lama menjadi arena pertarungan makna antara identitas, otoritas, dan wacana ideologi. Dengan membandingkan tema dari kawasan Arab dan Tatarstan, kajian ini ingin menunjukkan bahwa

meskipun konteks sejarah berbeda, strategi linguistik dan retorik dalam memperjuangkan identitas Islam memiliki kesamaan struktural.

Di sinilah letak kebaruan (novelty) penelitian ini. Pertama, penelitian ini fokus pada puisi al-Marjani di dalam *Mustafad al-Akhbar* sebagai subjek utama, bukan sekadar pelengkap teks sejarah. Kedua, ia menggunakan pendekatan ilmu *al-ma'ānī* secara sistematis untuk membongkar struktur makna dalam puisi-puisi tersebut, yang selama ini belum disentuh secara mendalam oleh studi historiografi Islam Volga-Ural. Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan kerangka konseptual modern tentang wacana identitas Islam dalam puisi, sebagaimana dilakukan dalam studi puisi Ahmad Maṭar (عيتاني, ٢٠٢٥), Ma'rūf ar-Ruṣāfi (الغصناوي, ٢٠٢٤), dan Ḥāfiẓ Ibrāhīm (سليمان, ٢٠٢٣), dengan konteks historis Marjani sebagai ulama di negeri minoritas muslim di bawah rezim kolonial. Keempat, dengan merujuk pula pada konstruksi sejarah dan identitas dari (Atygayev, 2024) dan (Yuzeev et al., 2009), artikel ini menegaskan bahwa puisi tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial-politik tempatnya lahir. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada studi sastra Arab klasik, tetapi juga memperkaya perspektif lintas-disipliner tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai instrumen pembentukan dan perlawanan identitas Muslim dalam ruang sejarah yang tertekan.

Dengan memadukan pendekatan tradisional keilmuan Arab dan teori kontemporer tentang wacana dan identitas, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam studi sastra Arab klasik, tetapi juga dalam ranah kajian pascakolonial Islam dan pemikiran keislaman minoritas. Penelitian ini memperlihatkan bahwa puisi al-Marjani bukan hanya refleksi spiritual, melainkan bentuk artikulasi politik-keagamaan dalam konteks kolonial yang ditekan. Ia menunjukkan bagaimana struktur bahasa Arab klasik dapat menjadi wahana ekspresi intelektual dan perlawanan simbolik, serta bagaimana warisan retorika Arab tetap relevan dalam membaca dinamika identitas Muslim dalam sejarah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu *balāghah*, yakni ilmu *al-ma'ānī*, untuk mengkaji representasi identitas Islam dalam puisi-puisi karya Syihabuddin al-Marjani. Pendekatan ini dipilih karena memberikan alat analitis untuk mengeksplorasi relasi antara bentuk kebahasaan, fungsi komunikasi, dan nilai-nilai ideologis yang dikandung teks. Ilmu *al-ma'ānī* memungkinkan peneliti memahami struktur kalimat dalam hubungannya dengan *maqām al-khiṭāb* (situasi tutur), termasuk maksud komunikatif, pergeseran struktur, dan konteks sosial penerima pesan. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengkaji bagaimana al-Marjani menyampaikan identitas Islam melalui strategi linguistik yang memperkuat dimensi moral, kognitif, dan simbolik dari puisinya.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan metode analisis teks, yang berfokus pada puisi-puisi al-Marjani dalam kitab *al-Mustafād min Akhbār Bulghār wa al-Qazānīyīn*. Data utama berupa bait-bait puisi yang secara eksplisit maupun implisit memuat ekspresi keislaman, seperti nilai tauhid, keilmuan, ukhuwah, dan kritik sosial. Data sekunder diperoleh dari kajian terdahulu tentang pemikiran al-Marjani, literatur tentang puisi Arab-Tatar, serta karya-karya teori *balāghah* klasik dan modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, mencakup identifikasi dan seleksi puisi-puisi dalam *al-Mustafād* yang relevan dengan tema identitas Islam. Setiap bait dianalisis berdasarkan struktur kebahasaannya, jenis kalimat (khabar/insya'), gaya retorik (iltifāt, muqābalah, tartīb), serta konteks sosial dan kultural yang mengitarinya. Peneliti menekankan pada bait-bait yang menggunakan struktur afirmatif, ajakan, larangan, atau ungkapan evaluatif terhadap kondisi umat. Analisis dilakukan secara bertahap: mulai dari identifikasi bentuk, interpretasi makna dalam *maqām*, hingga penarikan kesimpulan tentang fungsi retorikanya dalam membangun identitas Islam yang khas di dalam kehidupan masyarakat Volga-Tatar.

Metode analisis data mengikuti tahapan interpretasi tekstual dengan kerangka ilmu al-maʿānī. Pertama, setiap bait dianalisis berdasarkan jenis dan fungsi kalimat. Kedua, peneliti mengkaji bentuk struktur retorik dalam konteks maqām al-khiṭāb, termasuk transformasi sudut pandang, pergeseran pronomina, serta relasi logis antarbagian kalimat.

Pembahasan dan Diskusi

Bagian ini akan menyajikan hasil analisis dua puisi al-Marjani yang terdapat di dalam kitab *al-Mustafād min Akhbār Bulghār wa al-Qazānīyīn*.

Puisi Pertama

له الحمد والشكر الجزيل مؤبدا	على ما به الإسلام أضحى مؤيدا
بهمة من منه المأثر جدت	مدارس ما أبقى أولو الفضل أمجدا
شهاب الهدى شمس الورى رافع المنى	والدين والإسلام رفعا مجددا
باسعاف أهل المجد والصدق والصفاء	على رغم من في الكفريات تمردا
أئتئك حزب شكر الله سعيهم	وجازيهم خيرا مدى الدهر سرمدى
فأصبح ما شاء الله ففرد عصره	وما زال معمورا بعلم مرغدا
فيا معشر الطلاب بشرى لكم هذا	أوان اغتنام الاهتداء على الهدى
وإن ضياء الدين قد ضاق صدره	بأنواع أو حال فكان مفندا
هواتف تبشير بتاريخه جاءت	هلم إلى دار الفنون مشيدا

Tabel 1. Analisis Retoris Puisi Pertama al-Marjani Berdasarkan Ilmu al-Maʿānī

NO	Aspek Ilmu al-Ma'ani	Contoh Bait/Frasa	Jenis & Fungsi Retoris
1	Al-Jumlah al-Khabariyyah / Insyā'iyyah	له الحمد والشكر الجزيل مؤبدا هلم إلى دار الفنون مشيدا	1. Khabariyyah taqrīriyyah – pernyataan afirmatif pujian. 2. Insyā'iyyah ṭalabiyyah – kalimat

			perintah yang bersifat ajakan.
2	Maqām al-Khiṭāb (Situasi Retoris)	له الحمد والشكر الجزيل مؤبدا فيا معشر الطلاب بشرى لكم هذا	1. Maqām al-iftitāḥ: pembukaan penuh pujian kepada Allah. 2. Maqām al-taḥrīd & tabshīr: motivasi kepada pelajar dan penyemangat kebangkitan.
3	Taqdīm wa Ta'khīr	له الحمد بهمة من منه المآثر جددت	1. Taqdīm khabar untuk penekanan bahwa hanya Allah yang patut dipuji. 2. Taqdīm 'bihimmah' untuk mempertegas agen kebangkitan.
4	Iltifāt (Pergantian Gaya Ucapan)	فأصبح ما شاء الله ففرد عصره → فيا معشر الطلاب بشرى لكم هذا	Pergantian dari narasi ke khitab langsung: membangun kedekatan emosional dan retorik dengan audien (khithāb).
5	Iṭnāb wa Ijāz (Kelimpahan / Ringkas)	الإسلام أضحى مؤيدا رفعا مجددا شهاب الهدى، شمس الورى	Iṭnāb: penguatan makna melalui sinonim metaforis. Tarkīb idāfī: memperindah & mengkhususkan

			makna. Majāz & tasybīh: Islam sebagai cahaya.
6	Muqābalah dan Taqrīr al-Ma'nā	على رغم من في الكفریات تمردا ↔ باسعاف أهل المجد والصدق والصفا	Muqābalah: Kontras antara kaum penentang Islam dan pejuang kebenaran. Membentuk penguatan makna melalui pertentangan nilai.

Puisi al-Marjani dalam *Mustafād al-Akhbār* ini merepresentasikan identitas Islam sebagai sistem nilai yang transenden, moral, dan dinamis. Melalui strategi ilmu al-ma'ānī, Islam ditampilkan sebagai cahaya petunjuk yang menyala pembentuk peradaban (شهاب الهدى), kekuatan kolektif (حزب الله), dan cita-cita luhur (رافع المنى). Struktur retorik puisi ini tidak hanya menarasikan Islam, tetapi juga mengaktifkan kesadaran dan partisipasi umat untuk menegakkannya. Identitas Islam dalam syair ini bukan semata ideologi, melainkan proyek kultural dan spiritual yang bersandar pada ilmu, amal, dan sejarah

Puisi Kedua:

كان لم يقم في هذا المنار مؤذنٌ
وكأنه ما عاش في البلغار موحدٌ
بلى، إنهم كانوا زماناً، فأبادهم
سلامٌ على بلغار، طيبٌ نسيْمُها

ينادي بحقٍّ ولم يذكر الله ذاكرُ
أمينٌ ولم يسمر بأرضه سامرُ
صروفٌ الليالي والحدودُ العواثرُ
يهيجُ أحزاناً في فؤادِ المهاجرِ

Tabel 2. Analisis Retoris Puisi Kedua al-Marjani Berdasarkan Ilmu al-Ma'ānī

NO	Aspek Ilmu al-Ma'ani	Contoh Bait/Frasa	Jenis & Fungsi Retoris
1	Al-Khabar wa al-Insyā'	وكانه ما عاش في القرية التوحيد	Jumlah khabariyyah: ironi elegis, menyiratkan kritik bahwa tauhid telah dilupakan
		سلام على بلغار	Jumlah insyā'iyah (du'ā'): salam berbalut kesedihan; nostalgia akan tanah Islam
2	Taqdīm wa Ta'khīr	لم يقيم في هذا المنار مؤذن	Taqdīm zharf makān (tempat): penekanan lokasi menara sebagai simbol kejayaan Islam dahulu
		→ Urutan ini menimbulkan efek penyesalan terhadap kehampaan spiritual di masa kini	
3	Iltifāt (Nuansa Peralihan)	من: لم يقيم مؤذن	Narasi objektif → ke suasana emosional pribadi
		إلى: يهيج أحزاننا في فؤاد المهاجر	Perpindahan suasana batin penyair → menunjukkan peran

			personal sebagai pelancong muslim
4	Al-Maqām wa al- Ḥāl	ألفاظ: أحزان، صروف الليالي، العواثر	Maqām ḥuznī: suasana duka kehilangan kejayaan Islam
		Penyair sebagai muhājir: konteks alienasi dan pengasingan dari tanah asal	
5	Tashwīq wa Taswīr	لم يذكر الله ذاكراً	Itnāb taḥzīnī: penggambaran kesunyian spiritual
		طيب نسيمها – يهيج أحزاننا	Hubungan pancaindra dan emosi: taswīr hāssī wa nafsī
		صروف الليالي – الحدود العواثر	Metafora: perubahan sejarah dan perbatasan politik yang menghapus eksistensi Islam

Puisi-puisi karya Syihabuddin al-Marjani dalam *Mustafād al-Akḥbār* menampilkan retorika identitas Islam yang kompleks namun penuh muatan spiritual dan historis. Melalui pendekatan ilmu al-ma‘ānī, puisi-puisi ini tidak hanya menyampaikan isi secara literal, tetapi juga mengonstruksi makna melalui strategi kebahasaan yang sarat nuansa, seperti pilihan bentuk khabar, struktur taqdīm-ta’khīr, dan relasi antara maqām dan siyyāq al-kalām.

Representasi Identitas Islam dalam Bingkai Kepemimpinan Intelektual

Bait pembuka puisi al-Marjani — له الحمد والشكر الجزيل مؤيداً على ما به الإسلام أضحى — مؤيداً merupakan struktur jumlah ismiyyah yang menurut ilmu al-maʿānī mengandung makna tsubūt (kestabilan dan kelanggengan). Dalam kerangka retorik, penggunaan jumlah ismiyyah pada awal puisi menyampaikan bukan hanya suasana pujian yang menetap, tetapi juga mencerminkan posisi Islam sebagai kekuatan ideologis yang mapan di tengah dinamika sejarah Kazan. Dalam tradisi balāghah, struktur seperti ini digunakan untuk membangun fondasi tema yang kokoh (السكاكي, ١٩٨٧), (al-Sakkākī, Miftāḥ al-ʿUlūm, jld. 3, h. 41), dan relevansinya tampak ketika Marjani ingin mengafirmasi kesinambungan Islam di Volga-Ural, meskipun berada di bawah tekanan kekuasaan Rusia sejak abad ke-16.

Konteks ini berakar pada sejarah Islam di Kazan, ibu kota bekas Kekhanan Tatar Kazan, yang ditaklukkan oleh Ivan IV pada 1552. Setelah itu, umat Islam mengalami berbagai kebijakan asimilasi dan kristenisasi paksa yang menyebabkan dekonstruksi simbol-simbol Islam di ruang publik (Khalid, 2014). Dalam situasi seperti ini, menegaskan Islam sebagai *muʾayyad* (didukung dan ditegakkan) menjadi pernyataan yang bersifat ideologis sekaligus spiritual, bahwa eksistensi Islam bukan hanya bertahan secara kultural, tetapi juga mengalami revivalisme intelektual di tangan tokoh seperti Marjani sendiri. Di sinilah jumlah ismiyyah menjadi wahana pernyataan ideologis yang tidak goyah.

Bait شهاب الهدى شمس الورى رافع المنى والدين والإسلام رفعاً مجدداً menampilkan tokoh utama puisi sebagai figur intelektual dan pemimpin spiritual. Penyair menyandarkan berbagai laqab seperti “Shihāb al-Hudā” dan “Shams al-Warā” yang secara semantik bersifat metaforis dan hiperbolis. Menurut (الجرجاني, ٢٠٠٦). Penggunaan *al-khabar bi al-laqab* seperti ini bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan keagungan pada subjek lewat asosiasi simbolik. Di sinilah puisi menjadi arena pembentukan identitas Islam yang

memuliakan intelektualisme lokal sebagai poros kebangkitan umat, bukan semata karena kekuasaan, tetapi karena ilmu dan adab.

Tokoh yang dirujuk dalam bait ini kemungkinan besar adalah tokoh reformis Muslim Volga-Tatar seperti 'Allāma Syihabuddin al-Marjani sendiri, yang di masa kekuasaan Kekaisaran Rusia memainkan peran penting dalam meneguhkan identitas Islam berbasis ilmu dan rasionalitas. Marjani mengembangkan pendekatan *ijtihādī* dan menolak *taqlid* dalam pendidikan keislaman, yang ia anggap sebagai bentuk stagnasi umat (Deweese, 1994). Dengan demikian, laqab seperti "*Shams al-Warā*" tidak hanya pujian sastra, tetapi artikulasi simbolik dari fungsi sosial-politik ulama sebagai pengganti kepemimpinan politik yang hilang sejak runtuhnya kekhanan.

Baris *Baris* *المُقابَلَة* *muqābalah* (kontras makna) yang memperhadapkan kekuatan iman dengan kekuatan *kufr* yang memberontak. Dalam ilmu *balāghah*, *muqābalah* digunakan untuk memperkuat makna positif dengan menghadirkan lawan semantisnya, sehingga tercipta tegangan ideologis yang membangun semangat pembaca (التفتازانى, ١٩٩٨). Di tangan al-Marjani, *muqābalah* bukan hanya strategi retorik, tetapi sebuah bentuk wacana perlawanan, bahwa Islam yang ditegakkan oleh para ulama lokal tidak tunduk pada gelombang kristenisasi, russifikasi, dan sekularisasi paksa yang menyertai kolonialisme Rusia.

Sejarah mencatat bahwa antara abad ke-18 dan ke-19, banyak masjid di Kazan dirubuhkan atau difungsikan ulang, dan hanya melalui izin kekaisaranlah umat Islam dapat membangun kembali lembaga keagamaannya (Khairutdinov, 2019). Dalam konteks inilah puisi ini menjadi “teks perlawanan” yang menyiratkan pembalikan kekuasaan simbolik: walau para penentang Islam bermutasi dalam bentuk baru, dari Tsar ke komunis. Identitas Islam tetap ditegakkan oleh komunitas yang sadar akan nilai-nilai warisannya. Maka, *muqābalaḥ* dalam bait tersebut menjadi bentuk ideologisasi memori dan afirmasi identitas Islam yang terus bergerak dalam negeri yang muslim minoritas.

Identitas Islam sebagai Nostalgia Kolektif dan Kesedihan Historis

Puisi kedua dimulai dengan bait " كان لم يقم في هذا المنار مؤذنٌ... ينادي بحقٍّ ولم يذكر "الله ذاكر", yang menggunakan struktur khabar nafi untuk menyatakan ketiadaan *muballigh* (mu'azzin dan pengingat dzikir). Secara retorik dalam ilmu al-ma'ānī, ini masuk kategori al-inkār li taqwīyah al-taḥassur, menggunakan penyangkalan demi menguatkan perasaan kehilangan (القزويني, ٢٠٠٣). Bait ini mengangkat suasana batin penyair yang merindukan simbol-simbol Islam yang dulu akrab: menara sebagai alat untuk mendengarkan azan, khalayak yang berzikir. Kehampaan ini mencerminkan trauma spiritual, di tengah penindasan kolonial, masjid dan menara masjid syiar Islam distigma dan bahkan langsung dihapus dari langit-langit Kazan (Faller, 2013).

Simbol menara masjid dalam bait ini bukan semata fisik, melainkan penanda sosial dan spiritual (اليسا, ٢٠١٩). Sejak penaklukan Kazan pada 1552, identitas Islam Tatar mengalami penghancuran massal: kota direkonstruksi sebagai pusat Orthodox Rusia, masjid diganti gereja, dan menara diratakan. Dengan strategi retorik ini, Marjani memindahkan realitas kosong ke dalam teks sebagai ruang spiritual, sebuah paradox elegis 'kalimat negatif justru menyampaikan rasa kehilangan yang lebih intens.

Bait selanjutnya — "بلى إنهم كانوا زماناً فأبادهم صروفٌ الليالي والحدودُ العواثرُ" — menghadirkan kata korektif *balā* yang menegaskan bahwa umat Islam pernah berjaya dan jelas keberadaannya. Kemudian digambarkan kehancuran akibat *ṣurūf al-layālī* (perubahan zaman) dan *ḥudūd al-awāthir* (batasan destruktif). Dalam *balāghah*, ini termasuk *majāz aqlī*, yaitu metafora abstrak yang memaknai batas politik dan sejarah sebagai perusak umat (الجرجاني, ٢٠٠٦). Mengidentifikasi trauma eksistensial ini sebagai memori kolektif, Marjani menghidupkan ulang kenangan komunitas yang telah tercerabut, bukan hanya melalui institusi, tetapi juga melalui ingatan naratif (Crews, 2006).

Secara historis, ujung abad ke-19 di Volga-Ural menghadirkan konflik tajam antara kebutuhan modernisasi dengan hegemoni politik konservatif Tsar.

Pemerintah Tsar memberlakukan pengawasan terhadap madrasah dan masjid melalui lembaga seperti “inspector sekolah Tatar,” untuk memaksakan Russifikasi (Khalid, 2014). Frasa “*ḥudūd al-ʿawāthir*” menyiratkan realitas intelektual yang dibatasi, bukan oleh kekurangan iman, tetapi oleh batasan administratif kolonial. Marjani dengan demikian memanfaatkan teks puisi sebagai medan perlawanan spiritual dan naratif, menyusun ulang sejarah umat yang dimarginalkan, dan membangun identitas baru yang tetap terikat pada akar tradisi.

Penutup puisi — “سلامٌ على بلغار طيّب نسيئُها يهيجُ أحزاننا في فؤاد المهاجر” — menggunakan salam yang penuh kesedihan (*taḥiyyah ḥazīnah*) dan kontras simbolis (*al-ʿaḍ bayn al-madāḥ wa al-ḥuzn*) untuk mengekspresikan cinta dan kehilangan terhadap kebebasan menjalankan Islam di negerinya. Strategi ini membangun resonansi emosional melalui *taswīr* pancaindra, aroma tanah (“*ṭayyib nasīmuhā*”) memicu gelombang duka dalam hati penyair (Faller, 2013). Salam ini lebih dari simbol kebiasaan; ia adalah literasi spiritual yang mengikat identitas Islam ke dalam kenangan kolektif.

Dalam lanskap kebangkitan simbolik di akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21, seperti rekonstruksi Masjid Märçani (1970) dan Qul Sharif (1996–2005), Marjani tampak sebagai perintis narasi kesadaran sejarah ini, meretas kembali harga diri komunitas (Yuzeev et al., 2009). Salam penutup puisi ini menjadi metafora resistensial: walau fisik masjid telah runtuh dan digantikan struktur Barat, aroma spiritual Islam tetap hidup dalam memori umat, menjadi resonansi panjang yang melampaui wujud fisik belaka. Meski bangunan hancur, ruh Islam dan identitasnya masih bergema melalui puisi, memori, dan spiritualitas. Identitas Islam tidak lenyap, tetapi terpatrit dalam sel-sel budaya dan narasi bersama umat Tatar, sebuah prestasi tekstual dan historis yang membentang dalam jembatan waktu dan kebudayaan.

Sintesis Retoris: Islam sebagai Ruh Historis dan Geografis

Kedua puisi al-Marjani menunjukkan dua wajah identitas Islam yang saling melengkapi secara retorik dan historis. Pada satu sisi, puisi pertama menghadirkan Islam sebagai proyek intelektual yang aktif dan berdaya melalui figur pemimpin berilmu. Gaya bahasa yang digunakan seperti *jumlah ismiyyah* dan *badal isytiqāqī* menandai keteguhan, kontinuitas, dan kemuliaan Islam sebagai sistem nilai yang dapat ditegakkan di tengah tekanan kolonial. Dalam hal ini, al-Marjani tampak mengafirmasi pandangan bahwa kebangkitan Islam dapat berlangsung melalui revitalisasi pendidikan dan pemikiran, seperti yang juga ditegaskan oleh karya-karya pemikir Volga-Tatar kontemporer (Deweese, 1994). Pemanfaatan gaya retorik ini sesuai dengan *maqām al-tahmīs* dan *al-tahriḍ*, yaitu ajakan halus yang penuh dorongan moral kepada komunitas Muslim untuk bangkit secara kolektif melalui jalur ilmu dan adab.

Sebaliknya, puisi kedua merepresentasikan Islam sebagai kenangan kolektif yang terluka oleh peristiwa sejarah, terutama kolonisasi Rusia atas wilayah Kazan sejak abad ke-16 dan represi keagamaan selama era Tsar dan Soviet. Penggunaan struktur *khavar naḥī* dan afirmasi “بلى” membangun retorika kesedihan kolektif, yang menurut ilmu al-ma‘ānī termasuk *maqām al-tahzīn wa al-ḥasrah*—retorika dukacita dan kehilangan. Al-Marjani tidak hanya mengungkapkan rasa duka, tetapi juga menciptakan narasi Islam sebagai ruh yang tetap hadir meskipun tubuh sosialnya tercerabut. Pandangan ini sejalan dengan penelitian (Faller, 2013), yang menunjukkan bahwa bagi umat Islam Tatar, puisi, madrasah, dan dzikir menjadi sarana mempertahankan ruh Islam di tengah ketidakhadiran struktur formal keislaman. Maka, identitas Islam tidak hanya tampil sebagai produk historis, melainkan juga sebagai “living memory” yang hidup dalam spiritualitas dan bahasa simbolik komunitas Muslim Volga.

Dimensi penting lain dari sintesis retorik dalam puisi-puisi al-Marjani adalah keterkaitan erat antara *al-khiṭāb al-islāmī* dan *al-huwiyyah al-jughrafiyyah*. Penyair tidak sekadar membingkai Islam sebagai doktrin, melainkan juga sebagai penanda lanskap geografis dan ruang memori yang hidup. Referensi

langsung terhadap “Bulghār” sebagai negeri yang harum namun terluka menunjukkan bagaimana identitas Islam bersemayam dalam geografi yang diasosiasikan dengan sejarah kebesaran Islam Volga sebelum kolonisasi Rusia (Deweese, 1994). Dalam hal ini, puisi berperan membangun ruang afektif yang melampaui batas politik, menjadikan topografi sebagai bagian dari *al-dhākirah al-Islāmiyyah*. Hal ini sejalan dengan konsep *spiritual geography*, di mana tempat tidak netral secara religius, tetapi menjadi locus sakral dalam struktur makna umat (Frank, 1998). Maka, al-Marjani melalui puisinya menghidupkan kembali lanskap yang dirampas secara fisik, namun diklaim ulang melalui bahasa yang penuh makna spiritual dan historis.

Kesimpulan

Kajian terhadap dua puisi karya Syihabuddin al-Marjani dengan pendekatan ilmu al-ma‘ānī menunjukkan bahwa identitas Islam dalam *Mustafād al-Akhbār* direpresentasikan secara retorik melalui dua poros utama: sebagai kekuatan intelektual transformatif dan sebagai memori spiritual atas kejayaan yang hilang. Dalam puisi pertama, al-Marjani menggunakan struktur kalimat ismiyyah, bentuk pujian bertingkat, serta perangkat penguatan seperti *al-badal*, *al-taqdīm*, dan *al-muqābalah* untuk menggambarkan Islam sebagai proyek peradaban yang hidup dan terus diperjuangkan oleh tokoh-tokoh pemimpin lokal. Islam direpresentasikan secara aktif, produktif, dan progresif – terutama melalui peran institusi pendidikan dan kepemimpinan ilmiah.

Sebaliknya, puisi kedua mengungkapkan identitas Islam melalui retorika kehilangan dan kesedihan. Al-Marjani menggunakan bentuk khabar nafi, koreksi afirmatif (*balā*), serta citraan puitik tentang hilangnya muatan keislaman di tanah Bulgar. Islam di sini hadir sebagai identitas yang terluka oleh sejarah kolonialisme, namun tetap membekas dalam kenangan dan kasih sayang penyair terhadap tanah airnya. Identitas Islam muncul bukan hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi sebagai perasaan kolektif yang membentuk makna eksistensial umat.

Dengan demikian, melalui perangkat ilmu al-ma'ānī, puisi-puisi al-Marjani terbukti memainkan peran penting dalam membangun narasi identitas Islam yang padu antara dimensi intelektual dan emosional. Keduanya menjadi corak utama dalam ekspresi keislaman di tengah krisis kolonialisme Volga-Tatar, serta menjadi bukti bahwa puisi adalah sarana dakwah, pembelaan, dan pemeliharaan ruh peradaban.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen dan sejawat yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran konstruktif yang sangat berharga dalam penyempurnaan kajian ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada para pengelola jurnal dan mitra bestari atas perhatian dan penilaian ilmiah yang diberikan terhadap naskah ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Taqiyah Syamsul Arifin Abdul Lathif berperan sebagai penulis utama yang bertanggung jawab atas perumusan gagasan penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penulisan draf awal artikel. Laily Fitriani berkontribusi dalam penguatan kerangka teoretis, khususnya pada kajian balāghah dan 'ilm al-ma'ānī, serta melakukan telaah kritis terhadap substansi artikel. Halimi berperan dalam supervisi akademik, penyempurnaan metodologi penelitian, serta peninjauan akhir naskah untuk memastikan koherensi dan kelayakan ilmiah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abū Mūsā, A. (1990). *Nazariyyat al-Ma'nā fi al-Naqd al-'Arabī al-Qadīm*. Dār al-Ma'ārif.
- ʿAwn, M. Ḥ. ʿAbd Allāh. (2013). *al-Marja'iyyāt al-Turāthiyyah wa Su'āl al-Huwiyyah fi al-Khiṭāb al-Shi'rī li-Ibn Farkūn*. Ḥawliyyat Kulliyyat al-Lughah al-'Arabiyyah bi-Jirjā, 17(2), 1529–1652. <https://doi.org/10.21608/BFAG.2013.22390>
- ʿAytānī, S. (2025). *Jadaliyyat al-Thaqāfah wa al-Huwiyyah fi Shi'r Aḥmad Maṭar*. Majallat al-'Ulūm al-Tarbawīyyah wa al-Dirāsāt al-Insāniyyah, 44, 94–121. <https://doi.org/10.55074/hesj.vi44.1281>
- Adygamov, R. K. (2019). *Marjani's Sources for the First Volume of His Mustafad al-Akhbar fi Ahwali Qazan wa Bulghar*. *Zolotoordynskoe Obozrenie = Golden Horde Review*, 7(4), 674–686. <https://doi.org/10.22378/2313-6197.2019-7-4.674-686>
- Atygayev, N. A. (2024). *Kazakh Khans of the 15th–17th Centuries in the Scientific Heritage of Shigabutdin Marjani*. *Zolotoordynskoe Obozrenie = Golden Horde Review*, 12(2), 467–478. <https://doi.org/10.22378/2313-6197.2024-12-2.467-478>
- Crews, R. D. (2006). *For Prophet and Tsar: Islam and Empire in Russia and Central Asia*. Harvard University Press.
- Deweese, D. (1994). *Islamization and Native Religion in the Golden Horde*. Penn State University Press.
- Elisa, A. (2019). *Istrāṭijīyyat Ta'lim Mahārat al-Kalām fi Shu'bat al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Adab bi-Jāmi'at Qāzān al-Fidārāliyyah (Dirāsah Ḥālah)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Faller, H. M. (2013). *Nation, Language, Islam (Tatarstan's Sovereignty Movement)*. Central European University Press.
- Frank, A. J. (1998). *Islamic Historiography and "Bulghar" Identity among the Tatars and Bashkirs of Russia*. Brill.
- Ghushnāwī, N. al-Ṣādiq. (2024). *al-Huwiyyah al-Islāmiyyah fi Shi'r Ma'rūf al-Ruṣāfī*. Majallat Kulliyyat al-Ādāb, Jāmi'at al-Manṣūrah, 74(74). <https://doi.org/10.21608/artman.2023.234358.2294>
- Ḥamūda, ʿA. A. (2014). *Muwājahat al-Markaz: Qirā'āt fi Falsafat al-Lughah wa al-Tarjamah*. al-Markaz al-Thaqāfī al-'Arabī.

- Jurjānī, ‘Abd al-Qāhir. (2006). *Dalā’il al-Ijāz fī ‘Ilm al-Balāghah*. Dār al-Ma‘ārif.
- Khalid, A. (2014). *Islam after Communism: Religion and Politics in Central Asia*. University of California Press.
- Khairutdinov, A. (2019). Masjid-Masjid di Wilayah Zakazanye dalam Mustafad al-Akhbar. *Islamology Journal for Studies of Islam and Muslim Societies*, 9(1-2), 161-177. <https://doi.org/10.24848/islmlg.09.1.12>
- Maḥmūd, H. N. A. (2013). Min Malāmiḥ al-Huwiyyah fī al-Shi‘r al-Jāhili. *Majallat Kulliyat al-Dirāsāt al-‘Arabiyyah lil-Banāt bi-al-Iskandariyyah*, 5(19).
- Marjānī, Shihāb al-Dīn. (1885). *Mustafād fī Aḥwāl Qāzān wa Bulghār*. al-Hay‘ah al-‘Āmmah li-Dār al-Kutub wa al-Wathā‘iq al-Qawmiyyah.
- Mahdī Ḥusayn Muḥammad & Ismā‘īl Ibrāhīm Muṣṭafā Barzanjī. (2023). al-Huwiyyah al-Īdyūlūjiyyah fī Shi‘r Muḥammad Mahdī al-Jawāhirī. *Majallat Jāmi‘at al-Sulaymāniyyah lil-‘Ulūm al-Insāniyyah*, 25(2), 367-378. <https://sjh.univsul.edu.iq/article?id=728>
- Qazwīnī, al-Khaṭīb. (2003). *al-Īdāḥ fī ‘Ulūm al-Balāghah: al-Ma‘ānī wa al-Bayān wa al-Badī‘*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Rouayheb, K. (2010). *Islamic Intellectual History in the Seventeenth Century*. Cambridge University Press.
- Sakkākī, Yūsuf ibn Abī Bakr. (1987). *Miftāḥ al-‘Ulūm*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Sulaymān, Muḥammad Aḥmad. (2023). al-Huwiyyah al-Waṭaniyyah fī Shi‘r Ḥāfiẓ Ibrāhīm. *al-Farā‘id fī al-Buḥūth al-Islāmiyyah wa al-‘Arabiyyah*, 44(2), 253-316. <https://doi.org/10.21608/BFSA.2023.379010>
- Taftāzānī, Sa‘d al-Dīn. (1998). *al-Muṭawwal Sharḥ Talkhīṣ Miftāḥ al-‘Ulūm*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Yuzeev, A. N., Gimadeev, I. F., Lama, T., & Yuzeyev, I. F. (2009). Shihabaddin Marjani tentang Para Mufti Rusia Pertama. *Islamology Journal for Studies of Islam and Muslim Societies*, 1(2), 8-20. <https://doi.org/10.24848/islmlg.02.1.01>
- Zamakhsharī, Maḥmūd ibn ‘Umar. (1997). *al-Kashshāf ‘an Ḥaqā‘iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*. Dār al-Ma‘ārif.